

Menghidupkan Kembali (Revitalisasi) Seni Budaya Panembromo di Kelurahan Kemijen Kota Semarang

B. Resti Nurhayati¹, Ekawati Marhaenny Dukat²

¹Jurusan Hukum, Fakultas Hukum dan Komunikasi, Universitas Katolik Soegijaprananta

²Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Katolik Soegijaprananta

Email: ¹resti@unika.ac.id, ²ekawati@unika.ac.id

Abstrak

Panembromo adalah seni budaya Jawa berupa *tembang* yang dinyanyikan secara bersama-sama dalam satu kelompok dengan atau tanpa diiringi musik. Panembromo saat ini hampir punah, karena semakin jarang generasi muda yang tertarik untuk menghidupi seni budaya Panembromo. Namun di Kelurahan Kemijen Kota Semarang, masih terdapat beberapa orang yang masih menghidupi budaya ini. Menggunakan metode kualitatif dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Tim melakukan survey terlebih dahulu ke lapangan dengan menemui tokoh masyarakat, pendiri paguyuban, dan para anggota paguyuban panembromo RT 01 RW 03 Kelurahan Kemijen. Permasalahan yang dihadapi adalah: latihan yang tidak dapat berjalan dengan rutin karena keterbatasan dana dan keterbatasan kesempatan untuk pentas, keterbatasan alat musik pengiring panembromo, dan pendampingan dalam latihan untuk membantu merevitalisasikannya. Oleh karena itu, diupayakan revitalisasi seni budaya panembromo di RT 01 RW 03 Kelurahan Kemijen kota Semarang dengan menelisik pada akar permasalahan melalui wawancara kepada Kepala Kelurahan Kemijen, tokoh masyarakat dan penggiat seni budaya panembromo serta para anggota sendiri yang rerata ibu-ibu dari wilayah tersebut. Kegiatan revitalisasi dilakukan dengan mendampingi gladen, membantu memadukan *tembang* panembromo dengan alat musik rebana yang telah dimiliki, mendukung pentas panembromo dalam berbagai event kegiatan dengan ikut terlibat, dan mempromosikan panembromo melalui YouTube agar dikenal masyarakat luas pada umumnya dan generasi muda pada khususnya.

Kata kunci: panembromo, Kemijen, revitalisasi budaya

Abstract

Panembromo is a Javanese cultural art in the form of songs sung together in a group with or without musical accompaniment. Panembromo is an ancient Javanese culture, which is almost extinct because the younger generation is increasingly interested in living out Panembromo arts and culture. However, in one of the areas in Kemijen Village, Semarang City, there are still several people who are involved in this culture. Using qualitative method in carrying out a community service activity, the Team first conducted a survey in the field by meeting community leaders, association founders, and members of the Panembromo association at RT 01 RW 03 Kemijen Village. The problems faced are: limited funds to support rehearsal and performance activities, limited musical instruments to accompany panembromo, and assistance in rehearsals to help revitalize it. Therefore, efforts made to revitalize the panembromo in RT 01 RW 03, Kemijen Village, Semarang City by investigating the root of the problem through interviews with the Head of Kemijen Village, community leaders and Panembromo arts and culture activists as well as the members themselves, most of whom are women from the area. The resulting revitalization activities include assisting the gladen (practice), helping to combine panembromo songs with a tambourine musical instrument set the community already owns, supporting panembromo performances at various activity events by being involved in them, and promoting

panembromo via YouTube so that it is known to the wider community in general and the younger generation in particular.

Keywords: panembromo, Kemijen, cultural revitalization

1. PENDAHULUAN

Kemijen adalah salah satu wilayah kelurahan Kecamatan Semarang Timur. Kemijen terdiri dari 11 Rukun Warga (RW) dan 83 Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduk Kemijen kurang lebih 13.776 jiwa, dengan luas wilayah 120,90 km², dengan luasan wilayah pemukiman kurang lebih 50%, 20% kawasan industri dan sisanya merupakan kawasan perikanan tambak sebagai ladang mata pencaharian masyarakat [1]. Kelurahan Kemijen dilalui oleh dua sungai yaitu Sungai Kalibanger dan Sungai Banjir Kanal Timur. Nama Kemijen berasal dari Stasiun Kemijen yang dulunya bernama Stasiun Samarang yang merupakan stasiun pertama di Indonesia pada masa kolonialisme Hindia Belanda pada tahun 1867-1914 sehingga dikenal juga sebagai Kampung Spoorland. Dikarenakan Kelurahan Kemijen dibagi oleh dua jalur kereta api maka warga wilayah Kemijen Utara biasa melakukan aktivitasnya di Pelabuhan Tanjung Emas, sedangkan warga wilayah Kemijen Selatan cenderung beraktivitas di jalan Kaligawe Raya dan Jalan Pengapon [2]

Wilayah Kemijen termasuk daerah perkotaan. Kemijen hanya berjarak 3 km dari pusat pemerintahan kecamatan, 4 km dari pusat pemerintahan kota, dan 7 km dari pusat pemerintahan provinsi, 2 km dari Stasiun Tawang. Beberapa tahun yang lalu, daerah ini termasuk kawasan kumuh. Namun saat ini, kawasan Kemijen mulai berbenah menjadi sebuah kampung yang cukup rapi. Semasa Hendrar Prihadi menjabat sebagai walikota kota Semarang, Pemerintah Kota (Pemkot) Semarang melakukan penataan wilayah kumuh melalui Program Penanganan Kawasan Kumuh Perkotaan (P2KKP). Salah satu sarannya adalah kawasan Kemijen yang diproyeksikan menjadi kampung seni. Berbagai karya seni instalasi hingga mural menghiasi dinding-dinding rumah warga hingga area publik tempat warga berkumpul [3]

Pada lokasi pengabdian masyarakat yang dilakukan, yakni di RT 01 RW 03, Tim menemukan adanya sebuah kelompok Paguyuban Panembromo yang sudah berdiri sejak tahun 2010. Generasi panembromo saat ini merupakan generasi ketiga. Namun pada generasi ketiga inipun kehidupan kelompok seni budaya panembromo di RT 01 RW 03 Kelurahan Kemijen seolah hidup segan, mati tak mau.

Pada masa kelompok Paguyuban Panembromo generasi pertama, mereka pernah diundang untuk pentas di Kasultanan Demak pada tahun 2019. Pada waktu itu kelompok paguyuban tersebut juga mendapatkan undangan untuk pentas di Suriname. Namun keterbatasan dana menyebabkan mereka tidak bisa melaksanakan pentas di Suriname tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu, dimana terjadi pandemi Covid 19, sehingga menyebabkan para anggota paguyuban ini tidak dapat melaksanakan latihan secara rutin. Selain itu juga beberapa anggota meninggal dunia, baik karena pandemi Covid maupun sebab lainnya. Semangat yang masih ada di antara para anggota Paguyuban untuk kembali berlatih, sehingga mereka mencoba kembali menghidupi Paguyuban generasi kedua. Namun situasi pandemi covid menyebabkan kelompok paguyuban ini jarang berlatih dan jarang pentas karena ada pembatasan dari Pemerintah untuk berkumpul. Pada masa Paguyuban generasi kedua, yakni pada tahun 2021, mereka pernah diundang untuk pentas Panembromo di Wisma Perdamaian Gunung Pati.

Setelah pandemi covid 19 mulai reda serta semangat yang masih menyala di hati para anggota Paguyuban, menyebabkan mereka sesekali berkumpul dan mengadakan latihan (gladhen) Panembromo. Namun terbatasnya undangan untuk pentas menyebabkan mereka tidak mengadakan gladhen secara rutin. Namun di antara mereka, para anggota paguyuban sendiri masih sangat menginginkan agar kelompok paguyuban ini tetap eksis di masa sekarang ini untuk melestarikan seni budaya tradisi leluhur. Keinginan para anggota paguyuban, bak gayung bersambut dengan Tim Pengabdian Masyarakat, yang sebelumnya telah mengadakan kegiatan pendampingan masyarakat di wilayah Kelurahan Kemijen. Masyarakat Kemijen, yang meskipun

termasuk kategori masyarakat di kota besar, namun masih sangat menjaga budaya dan tradisi leluhurnya, termasuk menghidupi seni budaya Panembromo. Hal inilah yang mendorong Tim untuk membantu merevitalisasi seni budaya Panembromo di Kelurahan Kemijen ini.

Upaya untuk merevitalisasi seni budaya Panembromo dilakukan dengan pendampingan pada saat latihan, memberikan ide segar dengan menggabungkan alat musik yang dimiliki anggota untuk mengiringi penampilan Panembromo, mendorong paguyuban untuk tampil dalam acara internal masyarakat Kelurahan Kemijen, serta memperkenalkan kelompok Panembromo Desa Kemijen pada masyarakat luas dengan membuat video pentas dan diunggah melalui kanal *YouTube*. Hal inilah yang merupakan kebaruan yang ditawarkan dalam kegiatan revitalisasi seni budaya Panembromo di Kelurahan Kemijen Kota Semarang, agar semakin dikenal oleh masyarakat luas, tidak terbatas pada masyarakat daerah Kota Semarang tetapi juga dapat dikenal oleh dunia.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Kelurahan Kemijen, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. Rentang waktu pelaksanaan pengabdian adalah dari bulan September 2023 sampai dengan bulan Juni 2024. Tahapan kegiatan yang dilakukan adalah melalui proses observasi, merancang kegiatan, melakukan beberapa macam kegiatan sehingga terjadi revitalisasi budaya seni Panembromo (lihat Gambar 1).



Gambar 1: Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Sumber data utama adalah dari sumber informan yang diwawancarai secara langsung oleh Tim. Dalam menentukan informan, Tim pelaksana menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Data primer diperoleh dengan teknik:

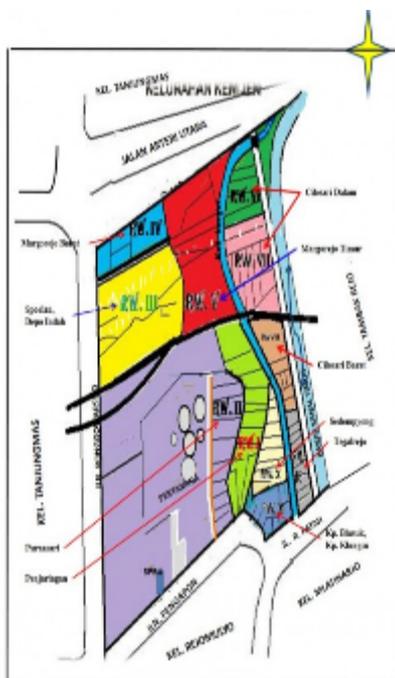
1. Observasi
Tim Pengabdian melakukan observasi dengan terjun langsung ke lapangan dengan mengamati data secara langsung sambil mencatat hasil kegiatan di lokasi pengabdian.
2. Wawancara
Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh Tim pengabdian masyarakat. Wawancara dilakukan dengan membuat pedoman wawancara semi terstruktur, namun sebagai antisipasi sifat wawancara yang dapat diinterpretasi secara bebas oleh penerima wawancara, maka ada pengembangan dalam bertanya. Adapun informan dalam kegiatan ini adalah:

- a. Lurah Desa Kemijen yang mempunyai data tentang kebijakan dan potensi kelurahannya untuk disiapkan menjadi sebuah Desa Wisata.
 - b. Bapak Karjono, seorang pembina dan pemain budaya seni panembromo dan kethoprak yang mempunyai SDM penembang panembromo dan pemain kethoprak.
 - c. Ibu Siwi, seorang penggiat paguyuban perempuan di RT 01 RW 03 Kelurahan Kemijen.
 - d. Ibu Kasni, salah seorang warga RT 01 RW 03 Kelurahan Kemijen, yang adalah vokalis utama dari kelompok Panembromo.
3. Dokumentasi
Selain wawancara, Tim pengabdian masyarakat mencari beberapa dokumen yang dapat mendukung kegiatan ini, seperti koleksi foto, catatan harian, data administrasi dari kantor Kelurahan Kemijen dan yang dipunyai oleh warga, serta data lain yang sudah dipunyai oleh LPPM Unika Soegijapranata yang pernah menerjunkan mahasiswanya untuk KKU di Kemijen.
4. Kuesioner
Instrumen kuesioner memanfaatkan *Google Form* guna mengetahui seberapa puas anggota paguyuban panembromo dengan fasilitas dan pendampingan yang diberikan oleh Tim. Tim Pengabdian juga memanfaatkan data sekunder yang bersumber pada artikel jurnal, buku, foto, video, berita dan informasi dari web untuk mendukung data primer. Analisis dilakukan dengan metode analisis kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Gambaran Umum Desa Kemijen

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di wilayah RW 03 Desa Kemijen, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. Wilayah yang sebagian besar tanahnya merupakan tanah milik PT. KAI ini terletak di wilayah paling Utara di Kota Semarang.



Sumber: data sekuinder [4]

Gambar 2: Peta Kelurahan Kemijen

Dahulu bahkan wilayah Kemijen termasuk sebagai bagian dari Kecamatan Semarang Utara, namun pada tahun 1983 ketika ada perluasan wilayah Kota Semarang, Kelurahan Kemijen dimasukkan sebagai bagian dari wilayah Kecamatan Semarang Timur. Seperti terlihat dalam peta, batas-batas wilayah Kemijen adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kelurahan Tanjungmas
Sebelah Selatan	: Kelurahan Rejomulyo
Sebelah Barat	: Kelurahan Tanjungmas
Sebelah Timur	: Kelurahan Tambakrejo

Kemijen adalah salah satu kelurahan di Kota Semarang yang padat penduduk yang terletak di paling utara.

2.2. Seni Budaya Panembromo

Jawa Tengah, merupakan salah satu bagian dari wilayah Indonesia yang kaya akan seni dan budaya. Mulai dari seni tari, pewayangan, seni batik, dan sebagainya. Selain itu juga kaya akan berbagai ragam budaya yang dikembangkan dalam kehidupan manusia.

Kata “seni” memiliki arti kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa) [5]. Seni adalah sesuatu yang menghasilkan kesenangan dan keindahan yang hadir dalam jiwa dan gagasan manusia, yang kemudian dituangkan dalam media yang disebut karya seni. Seni menjadi naluri dasar manusia yang telah ada sejak zaman dahulu. Itulah sebabnya manusia memiliki kecenderungan untuk mengisi hidupnya dengan segala sesuatu yang bersifat indah [6]. Sulastianto menyebutkan bahwa seni tumbuh dan berkembang sejalan dengan peradaban manusia yang bersifat universal [7]. Oleh karena itulah maka di setiap masyarakat mereka memiliki seni sesuai dengan kebiasaan dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat tersebut.

Kata “budaya” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pikiran, atau akal budi. Kata budaya juga diartikan sebagai adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju) [8]. Budaya merupakan cara hidup yang dilakukan oleh sekelompok manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam setiap masyarakat biasanya dikenal berbagai seni dan budaya ini. Seni dan budaya lahir dan dibentuk di tengah masyarakat, oleh masyarakat itu sendiri. Oleh karena itulah, setiap kelompok masyarakat memiliki kesenian, tradisi dan kebudayaan yang berbeda-beda.

Di masyarakat Jawa Tengah, salah satu seni budaya tersebut adalah panembromo. Mengutip pandangan Jumanto, konsep panembromo yakni merupakan latihan (Bahasa Jawa: *gladhen*) menyanyikan *tembang* Jawa dengan nada yang tepat disertai pemahaman terhadap artinya, dengan atau tanpa diiringi perangkat gamelan Jawa. Latihan menyanyikan *tembang* Jawa ini biasanya dengan dipimpin oleh guru yang paham kesenian musik Jawa (karawitan) [9]. Menurut Triman, panembromo adalah salah satu kebudayaan Jawa yang mengandung banyak nilai luhur kehidupan manusia. Tetapi keberadaannya hampir hilang di masyarakat Jawa sendiri. Panembromo tidak lagi diminati oleh generasi muda yang sekarang ini lebih senang dengan budaya pop sebagai pengaruh dari kebudayaan luar [10].

Gladhen panembromo, biasanya tidak hanya sekedar belajar menyanyikan *tembang-tembang* (lagu) Jawa, namun juga disertai pemahaman terhadap arti *tembang* tersebut. *Tembang* yang dipilih adalah *tembang* yang bernilai budaya tinggi, seperti *tembang-tembang* yang berisikan falsafah kehidupan, tanggungjawab, pengelolaan emosi diri, kerukunan/keharmonisan hidup, kesederhanaan, kerja keras, tulus hati, pasrah pada pemilik kehidupan, keindahan, kesopanan, dan sebagainya. Sehingga, *gladhen* panembromo, tidak hanya sekedar belajar menyanyikan *tembang-tembang* tersebut, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi guru (pelatih) dalam *gladhen* tersebut tidak hanya sekedar mengajari bagaimana me-*nembang*-kan lagu tersebut tetapi juga dapat menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam *tembang* yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Ajaran tentang Nilai Kehidupan dalam Panembromo

Telah disebutkan di depan, bahwa panembromo adalah menyanyikan *tembang* Jawa, baik dengan diiringi oleh musik tetabuhan gamelan maupun tanpa diiringi musik. Jadi dengan demikian kesenian panembromo biasanya berupa kelompok pecinta kesenian paduan suara yang menyuguhkan penampilan *tembang*, dengan atau tanpa diiringi musik dengan lirik atau langgam Jawa. Kelompok panembromo biasanya terdiri sekitar 10-20 orang, baik laki-laki maupun perempuan. Panembromo biasanya dengan menembangkan *tembang-tembang* Jawa secara bersama-sama dalam satu kelompok. Jenis musik yang digunakan untuk mengiringi panembromo biasanya berupa musik tradisional.

Konsep panembromo sendiri yaitu menyampaikan tentang kehidupan manusia yang positif atau ajakan menuju pada kebaikan dan kebenaran, atau ajakan pada keutamaan dalam kehidupan. Syair lagu dapat disesuaikan dengan acara yang diadakan [11]. Ada beberapa jenis '*tembang*' yang bisa digunakan untuk Panembromo yang disesuaikan dengan acara yang diadakan. *Tembang-tembang* yang dinyanyikan biasanya *tembang-tembang* seperti: Kinanthi, Asmaradana, Gambuh, dan sebagainya. Berikut adalah contoh dari syair dan pengertiannya untuk panembromo Kinanthi dan Asmaradana.

Kinanthi berasal dari kata kanti yang berarti menggandeng atau menuntun. *Tembang* ini mengisahkan masa pencarian jati diri, pencarian cita-cita dan makna diri. Salah satu contoh syairnya sebagai berikut:

*Padha gulangen ing kalbu
Ing Sasmita amrip lantip
Aja pijer mangan nendra
Ing kaprawiran den kaesthi
Pesunen sarinira
Sudanen dhahar lan guling*

Artinya:
Lihatlah di dalam hatimu
Tentang suara hati
agar menjadi pandai
Jangan hanya makan dan tidur
Turutilah jiwa ksatria
Kendalikanlah anggota tubuhmu
Kurangilah makan dan minum [12]

Syair/ lirik ini masih relevan jika diterapkan pada saat ini dikarenakan dalam kehidupan manusia, orang diwajibkan untuk selalu mampu mawas diri dan melihat ke dalam hati. Hal ini supaya orang dapat menjadi pandai dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam hidup dan kehidupan. Orang juga harus berjiwa ksatria karena dalam jiwa ksatria, orang tidak akan mau berlaku curang, tidak berbuat adil terhadap sesama, dan tidak akan mengambil apa yang bukan menjadi haknya. Orang juga diajari untuk laku prihatin, mengurangi makan minum dan tidur.

Di dalam filosofi *tembang* Asmaradana diajarkan mengenai perjalanan hidup manusia yang sudah waktunya untuk memadu cinta kasih dengan pasangan hidup. Salah satu contoh lirik *tembang* Asmaradana adalah sebagai berikut:

*Gegaraning wong akrami,
dudu bandha dudu rupa,
amung ati pawitané,
luput pisan kena pisan
yen ta gampang luwih gampang,
yen angèl angèl kalangkung,
tan kena tinumbas arta.*

Artinya:
modal dalam pernikahan
bukan harta atau rupa
hanya hati modal utamanya
sekali jadi, jadi selamanya
jika mudah, semakin gampang
jika sulit, sulitnya bukan main
tak bisa ditebus dengan harta [13]

Tembang Asmarandana inipun masih relevan sebagai nasehat dalam kehidupan perkawinan pada jaman sekarang ini. Diinformasikan bahwa perkawinan bukan hanya bermodalkan harta benda ataupun rupa (wajah) suami istri, namun sepasang suami istri harus bertaut hati sekali untuk selamanya. Oleh karena itu, suami istri harus mau saling menerima, saling mengasihi, saling memberi dan memaafkan. Jika ada keadaan dan situasi yang mudah maka akan dipermudah, dan jika sulit maka hati tak akan bertaut lagi.

2.4. Revitalisasi Seni Budaya Panembromo di Kelurahan Kemijen

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “revitalisasi” mempunyai arti: “proses, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali” [14]. Revitalisasi budaya merupakan upaya untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali suatu tradisi atau budaya yang hampir punah atau mengembangkan budaya lokal untuk menemukan potensi pengembangan serta melestarikan keberadaannya [15].

Berdasarkan penuturan Bapak Karjono, kelompok kesenian panembromo RT 01 RW 03 Desa Kemijen mulai terbentuk pada sekitar tahun 2010. Kelompok ini telah berganti anggota selama beberapa kali. Saat ini, kelompok panembromo ini adalah kelompok ketiga. Kelompok ini terbentuk karena banyak dari anggota kelompok panembromo lama yang meninggal dunia. Jadi dapat dikatakan bahwa yang ada sekarang merupakan regenerasi dari dua kelompok sebelumnya. Meskipun disebut “regenerasi”, namun anggota-anggotanya bukanlah dari generasi muda. Anggotanya tetap berasal dari bapak ibu dengan usia di atas 40 tahun, bahkan Bapak Karjono sendiri sebagai penggiat kesenian di Desa Kemijen telah berusia 80 tahun. Oleh karenanya mereka mempunyai keinginan agar ada generasi muda yang mau terlibat sebagai anggota.

Ada banyak kegiatan yang ingin dilakukan oleh kelompok panembromo ini. Namun, karena keterbatasan dana maka mereka seringkali kesulitan untuk mengikuti berbagai *event* kegiatan. Pada tahun 2023, kelompok panembromo ini pernah pentas di Gunungpati Semarang. Biaya untuk pentas diadakan secara swadaya dari anggota sendiri untuk biaya latihan, pengadaan seragam, dan transport ke lokasi kegiatan. Memang ada support biaya dari Bapak Karjono yang adalah seorang pensiunan pegawai PT KAI Indonesia, namun dapat dibayangkan bahwa kemampuan ekonominya terbatas. Oleh karena itu, berdasarkan informasi dari para anggota paguyuban, latihan-latihan pun hanya diadakan jika akan ada kegiatan pentas. Namun karena pada umumnya mereka telah fasih *me-nembang*-kan lagu-lagu Jawa, maka latihan dalam tempo yang singkatpun tidak ada kendala yang berarti karena mereka mampu menampilkan hasil yang terbaik.

Selain kegiatan pentas di Gunungpati pada tahun 2023, kelompok panembromo ini pernah mendapatkan undangan ke berbagai kegiatan. Melalui wawancara kepada pembina dan pendiri paguyuban panembromo ini, Bapak Karjono yang adalah juga Ketua RW 03 di Kemijen menceritakan bahwa paguyuban ini pernah mendapatkan undangan untuk melakukan sebuah pagelaran di Suriname, Kasultanan Demak, dan di Wisma Perdamaian Semarang, Gunungpati (lihat Gambar 3), dan di berbagai kegiatan di Kalurahan Kemijen sendiri.



Sumber: data sekunder, foto koleksi pribadi, 2023.

Gambar 3: Penampilan payuguban Panembromo RW 03 Kelurahan Kemijen di Gunungpati pada 29 Agustus 2021

Namun pentas di Suriname tidak dapat terlaksana karena keterbatasan dana swadaya mereka. Namun pentas di acara Kasultanan Demak dan Gunungpati dapat dilakukan dengan sukses. Oleh karena itu, kelompok ini merasa bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk tampil secara baik di masyarakat, namun belum mendapatkan kesempatan untuk mempunyai pembina atau pelatih yang handal, maupun sponsor tetap untuk membantu mereka mendapatkan fasilitas seperti seragam dan alat gamelan yang memadai.

Selain persoalan keterbatasan dana dan ketiadaan alat musik gamelan, persoalan lain adalah tidak ada pelatih yang mendampingi dalam kegiatan latihan yang diselenggarakan. Dengan mendasarkan pada permasalahan yang dihadapi oleh paguyuban panembromo tersebut, maka Tim Pengabdian Masyarakat dari Universitas Katolik Soegijapranata membuat desain kegiatan sebagai berikut:

1. Melakukan observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan wawancara dengan: Kepala Kelurahan Kemijen, pembina Paguyuban Panembromo, dan dengan para anggota paguyuban panembromo RT 01 RW 03 Kel. Kemijen. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui problem yang dihadapi serta dukungan dari pihak Pemerintah terhadap aktivitas kesenian masyarakat sudah berupa apa saja.



Sumber: data pribadi Tim, 2024.

Gambar 4: Wawancara dengan Lurah Desa Kemijen dan tokoh seni panembromo Desa Kemijen

2. Memberikan pendampingan berupa:

- a. Pelatihan panembromo untuk melantunkan beberapa *tembang* dengan nada dan gaya tradisional. Latihan/ *gladen* ini dilakukan untuk mendampingi ibu-ibu paguyuban panembromo untuk tetap mengasah ketrampilan meski sedang tidak ada jadwal atau undangan pentas. Kebetulan salah satu anggota Tim, yakni Kius yang adalah mahasiswa berumur 20an memang memiliki ketrampilan sebagai dalang, bermain kethoprak, dan juga memainkan alat musik gamelan sehingga menjadi penyemangat dari paguyuban ini.

Menurut Kius, ketiadaan alat musik gamelan pada satu sisi, dapat digantikan oleh alat musik rebana yang telah dimiliki oleh kelompok, maka pada saat latihan dicoba menggabungkan panembromo dengan diiringi alat musik rebana. Perpaduan ini justru menghasilkan paduan yang tak kalah indah dengan yang seharusnya dilakukan oleh alat gamelan.

Oleh karena itu, latihan panembromo untuk paguyuban di Kemijen ini menggunakan apa adanya alat instrumen rebana yang dipunyai oleh RT 01 di RW 03 Kemijen. Alat rebana yang dimaksud terdiri dari rebana biang, rebana hadroh, rebana dor, rebana ketimpring, dan rebana kasidah.



Sumber : data primer, dokumentasi pribadi, 2024.

Gambar 5: Alat musik rebana untuk mendampingi *gladen* panembromo di RT 01 RW 03 Kelurahan Kemijen

Mempelajari sejarah terbentuknya orkestra gamelan pada saat Sunan Kalijaga, diketahui bahwa alat musik paling sederhana yang telah digunakan adalah rebana. Maka sudah sewajarnya bahwa alat musik rebana digunakan oleh kelompok panembromo yang mempunyai dana dan alat musik yang terbatas. Dengan adanya informasi ini, maka latihan yang dilakukan oleh paguyuban panembromo berlangsung dengan semangat. Apalagi, petugas dokumentasi adalah juga mahasiswa semester 3 yang dapat bermain kendhang dengan apik, dan para dosen yang terlibat dalam Tim berkenan untuk ikut

nembang bersama. Acara latihan yang seharusnya hanya sekitar 1 sampai 2 jam seringkali menjadi 4 jam.



Sumber : data primer, dokumen pribadi 2024

Gambar 6: Suasana kegiatan pendampingan dan *gladhen* panembromo di RT 01RW 03 Kel Kemijen

- b. Pemberian informasi kepada generasi muda dan para pemangku jabatan di RW dan Kelurahan agar tercipta revitalisasi kesenian panembromo dapat dilakukan dengan diperbolehkannya Tim memperkenalkan diri sehingga mudah untuk selalu menyampaikan pesan agar ada generasi muda yang ikut terlibat ataupun mendukung kelompok dengan mengsosialisasikan kegiatan ini.
3. Pentas hasil *gladhen* panembromo

Pada saat kegiatan pendampingan berlangsung, kebetulan pada RW 03 Kelurahan Kemijen sedang dalam masa persiapan kegiatan rutin tahunan, yakni Halal bi Halal. Atas ide dari Bapak Karjono, maka ibu-ibu anggota panembromo diminta untuk menampilkan hasil *gladhen* mereka di acara Halal bi Halal RW 03 Kemijen pada tanggal 5 Mei 2024.



Sumber: data primer, dokumen pribadi Tim, Mei 2024

Gambar 7: Penampilan ibu-ibu paguyuban panembromo RT 01 RW 03 Kemijen dengan alat rebana pada acara Syawalan (dengan baju terusan putih dan di RW 03, tanggal 5 Mei 2024

Kelompok paguyuban panembromo inipun juga diminta tampil pada acara Rapat Koordinasi RW 03 yang dilangsungkan pada tanggal 25 Mei 2024. Acara Rapat Koordinasi ini merupakan acara rutin koordinasi antara pemangku RT di wilayah RW 03 Kelurahan Kemijen. Kesempatan tampil dua kali ini kemudian dimanfaatkan oleh Tim untuk melakukan dokumentasi kegiatan berupa video yang akan diolah sebagai promosi dalam bentuk YouTube.



Sumber: data primer, dokumen pribadi Tim, 2024.

Gambar 8: Penampilan panembromo dalam acara pertemuan para Pengurus di RW 03 Kelurahan Kemijen, Sabtu 25 Mei 2024 menggunakan seragam surjan lurik dan jarit Jawa

4. Mengunggah hasil *gladhen* panembromo di sosial media digital YouTube. Upaya agar seni budaya panembromo tak hilang tergerus jaman adalah dengan memadukan antara seni panembromo dengan kemajuan teknologi digital. Tim membuat beberapa rekaman video yang kemudian diunggah di YouTube. Video tersebut dapat diakses pada tautan sebagai berikut: <https://youtu.be/HafpFvoW7jQ>. Mengunggah video di YouTube merupakan cara agar seni budaya panembromo ini menarik bagi generasi digital Z (*centennial*) untuk melihat dan akhirnya melestarikan seni budaya panembromo.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Seni budaya panembromo merupakan seni budaya Jawa asli, berupa nyanyian *tembang-tembang* Jawa secara bersama-sama dalam satu kelompok yang berisi antara 10-20 orang, dengan diiringi atau tanpa diiringi gamelan. *Tembang* yang dinyanyikan dalam panembromo biasanya berupa pesan tentang nilai-nilai utama dalam kehidupan manusia yang positif, yaitu antara lain berupa ajakan menuju pada kebaikan dan kebenaran, atau ajakan pada keutamaan dalam kehidupan. Syair lagu dalam panembromo dapat berupa *tembang-tembang* Jawa klasik seperti *tembang* Kinanthi, Pangkur, Asmarandana dan sebagainya, tetapi *tembang* yang dinyanyikan juga dapat disesuaikan dengan acara yang diadakan. Mengingat bahwa kesenian panembromo kini tak lagi populer, karena tergerus perkembangan jaman dan modernisasi, sedangkan pada sisi lain seni budaya panembromo bernilai tinggi, maka terhadap kelompok seni panembromo yang ada seperti di RT 01 RW 03 Kelurahan Kemijen kota Semarang ini perlu dilestarikan dan direvitalisasi. Upaya yang telah dilakukan oleh Tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari mahasiswa dan dosen dari Universitas Katolik Soegijapranata berupa pendampingan terhadap kelompok paguyuban tersebut. Hal ini dilakukan agar suatu saat nanti kelompok tersebut semakin eksis terutama untuk mewujudkan Desa Kemijen sebagai salah satu Desa Wisata di Kota Semarang.

B. Saran

1. Paguyuban panembromo RT 01 RW 03 memerlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama dari pihak Pemerintah Daerah, untuk mendukung kesenian asli yang nyaris punah.
2. Perlu upaya keras dari Pemerintah untuk bersinergi dengan masyarakat sehingga dapat mewujudkan impian warga dalam menciptakan sebuah Desa Wisata di Kelurahan Kemijen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada warga RT 01 RW 03 yang telah memperbolehkan Tim memberi pembinaan pada kelompok Paguyuban Panembromo. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada pihak LPPM Universitas Ka Soegijapranata yang telah mendanai kegiatan Pengabdian Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] "Geografis dan Penduduk," Kemijen Semarang Kota, [Online]. Available: <https://kemijen.semarangkota.go.id/geografisdanpenduduk>. [Accessed 25 Mei 2024].
- [2] "Geografis dan Penduduk," Kemijen Semarang Kota, [Online]. Available: <https://kemijen.semarangkota.go.id/geografisdanpenduduk>. [Accessed 25 Mei 2024].
- [3] "Center for public policy transformation," [Online]. Available: <https://www.transformasi.org/article/kota-semarang-kemijen-dari-kawasan-kumuh-kini-kampung-seni>. .
- [4] "Geografis dan Penduduk," Kemijen Semarang Kota, [Online]. Available: <https://kemijen.semarangkota.go.id/geografisdanpenduduk>. . [Accessed 25 Mei 2024].
- [5] "Seni," KBBI, [Online]. Available: <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/seni>. [Accessed 25 Mei 2024].
- [6] "Keterkaitan antara SEni dan Budaya beserta Contohnya," [Online]. Available: <https://kumparan.com/berita-terkini/keterkaitan-antara-seni-dan-budaya-beserta-contohnya-1zGutFqwwZf/full>.
- [7] H. Sulastianto, "Seni dan Budaya untuk Kelas X Sekolah Menengah ATas," 2007.
- [8] "Budaya," KBBI, [Online]. Available: <https://kbbi.kedikbud.go.id/entri/budaya>.
- [9] Jumanto, "Keteladanan dalam Panembromo di Desa Langsur, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah," *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 1, no. 2, pp. 53-63, 2018.
- [10] Triman, *Budaya Lintas Masa di Tanah Jawa*, Surakarta: ISI Press, 2008.
- [11] "Cagar Alam dan Budaya: Panembromo," Dusun Macanmati, 23 Agustus 2016. [Online]. Available: <https://dusunmacanmati.blogspot.com/2016/08/cagar-alam-dan-budaya-panembromo.html>.
- [12] S. A. Monica, "Penjelasan dan Contoh Tembang Macapat Bahasa Jawa, Jumlahnya Ada 11!," *sonora.id*, 21 Februari 2023. [Online]. Available: <https://www.sonora.id/read/423702083/penjelasan-dan-contoh-tembang-macapat-bahasa-jawa-jumlahnya-ada-11>.
- [13] S. A. Monica, "Penjelasan dan Contoh Tembang Macapat Bahasa Jawa. Jumlahnya Ada 11!," 21 Februari 2023. [Online]. Available: <https://www.sonora.id/read/423702083/penjelasan-dan-contoh-tembang-macapat-bahasa-jawa-jumlahnya-ada-11>.
- [14] "re.vi.ta.li.sa.si," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016. [Online]. Available: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/revitalisasi>.
- [15] Sutiyono, *Paradigma Pendidikan Seni di Indonesia*, Yogyakarta: UNY Press, 2012.